

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Awal mula adanya penelitian yang akan dilakukan ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan tentu memiliki persamaan ataupun perbedaan dalam segi objek pada setiap penelitian.

1. Minerva et al., (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi logistik Populasi dari penelitian ini adalah 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Penggunaan metode sampel *purposive sampling*, sampel dari penelitian ini menjadi 69 perusahaan manufaktur. Penelitian ini berhasil mendapatkan hasil yaitu bahwa Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Debt ratio* dan *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada dua variabel independennya, yaitu *debt ratio* dan ukuran perusahaan.
- b. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Memiliki variabel dependen yang sama, yaitu opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu variabel *Audit lag* digunakan sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independennya.
- b. Periode penelitian terdahulu adalah 2015-2017, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2017-2019.

2. Mutsanna & Sukirno, (2020)

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Opinion Shopping* secara parsial dan simultan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 25 perusahaan dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan selama 3 tahun (2016-2018). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel opini audit tahun

sebelumnya dan *Opinion Shopping* berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada tiga variabel independennya, yaitu profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan.
- b. Memiliki kesamaan pada variabel dependennya, yaitu opini audit *going concern*.
- c. Data yang digunakan bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang digunakan berjumlah enam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan empat variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2016-2018, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari tahun 2017 sampai tahun 2019.

3. Subarkah & Ma'ruf (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pengumpulan

sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,697 yang berarti bahwa 69,7 % opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya, serta sisanya 30,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada dua variabel independennya yaitu ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Memiliki kesamaan pada variabel dependennya, yaitu opini audit *going concern*.
- c. Data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan digunakan sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan profitabilitas dan *debt ratio* sebagai variabel independennya.

- b. Periode data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah data pada periode 2014-2017, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari tahun 2017-2019.
- c. Pada penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan empat variabel independen.

4. Utami, Sri (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *debt default* dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan yang menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan *debt default* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,346 dan 0,306.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu opini audit *going concern*.

- b. Menggunakan opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas sebagai variabel independen.
- c. Data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu, *debt default* digunakan sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *debt ratio* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada periode 2014 hingga 2018, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari periode 2017-2019.

5. Putri et al., (2018)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Variabel Moderasi Auditor *Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dan didapatkan 51 sampel yang memenuhi kriteria dari 153 perusahaan yang menjadi data observasi. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dan hasil pengujian mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Serta opini audit *going*

concern tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Dan auditor *switching* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada tiga variabel independennya yaitu profitabilitas (*return on asset ratio*), ukuran perusahaan dan *debt ratio*.
- b. Topik yang diambil dari kedua penelitian ini yaitu opini audit *going concern*.
- c. Data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu, *CurrentRatio*, dan Pertumbuhan Penjualan digunakan sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel
- b. Data pada penelitian terdahulu adalah data pada periode 2014-2016, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari tahun 2017 sampai tahun 2019.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel moderasi yaitu auditor *switching*. Sedangkan penelitian yang akan datang tidak menggunakan variabel moderasi.

6. A, Angelina & Nurbaiti, (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Opinion Shopping*, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial. Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang memperoleh 9 sampel penelitian dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 45 unitsampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 24. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *opinion shopping*, ukuran perusahaan, dan *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada dua variabel independennya yaitu opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu opini audit *going concern*.
- c. Data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu, *opinion shopping* dan *debt default* digunakan sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitas audit dan *debt ratio* sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada periode 2013 hingga 2017, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari periode 2017 hingga 2019.

7. Nugroho et al., (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan pada opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan dengan pengamatan selama 6 tahun. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 390 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan *leverage* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada dua variabel independennya yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.
- b. Menggunakan alat uji dalam menganalisis data yaitu regresi logistik.
- c. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu, *likuiditas*, *leverage*, dan *financial distress* digunakan sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *debt ratio*, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada periode 2012 hingga 2016, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data pada periode 2017 hingga 2019.

8. Pradika & Sukirno (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 30 perusahaan dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-

2015, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 120. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada dua variabel independennya yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.
- b. Menggunakan alat uji dalam menganalisis data yaitu regresi logistik.
- c. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu likuiditas digunakan sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *debt ratio*, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada periode 2012 hingga 2015, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data pada periode 2017 hingga 2019.

9. Aprinia & Hermanto (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Sampel penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Sebanyak 1.480 perusahaan dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* menghasilkan sampel 265 laporan keuangan perusahaan, dengan 33% memperoleh opini audit *going concern*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan variabel independen: rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan variabel dependen: opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel: rasio likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel: rasio solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada topiknya yaitu opini audit *going concern*.
- b. Menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya.
- c. Data yang digunakan bersumber dari Bursa Efek Indonesia

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan enam variabel independen, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan empat variabel independen.
- b. Data pada penelitian terdahulu adalah data pada periode 2012 hingga 2014, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari periode 2017 hingga 2019.

10. Foster & Shastri (2016)

Entitas rintisan telah menjadi fokus banyak kepentingan politik dan akademis baru-baru ini perusahaan tahap pengembangan (DSE), sebagaimana didefinisikan oleh PSAK 7, adalah entitas awal yang beberapa informasi tersedia untuk publik tersedia. Standar akuntansi baru telah menghapus penunjukan DSE dan persyaratan pelaporan tambahan terkait, dan menempatkan lebih banyak tanggung jawab pada pemilik dan manajer untuk menilai kemampuan entitas untuk terus berjalan. Kami memeriksa informasi dari laporan keuangan dan laporan audit perusahaan yang sebelumnya dilaporkan sebagai DSE untuk menyelidiki apa yang meningkatkan kemungkinan menerima modifikasi kelangsungan dalam opini auditor (GCO) dan apa yang memengaruhi biaya audit. Analisis keseluruhan kami menunjukkan bahwa ukuran aset DSE, modal kerja negatif, dan modifikasi kelangsungan usaha tahun sebelumnya secara konsisten mempengaruhi modifikasi kelangsungan usaha terhadap opini auditor. Manajer harus mempertimbangkan dengan jelas kondisi ini saat membuat penilaian tentang

status kelangsungan bisnis masa depan perusahaan mereka. Hasil kami menunjukkan bahwa ukuran perusahaan audit tidak mempengaruhi keputusan modifikasi *going concern*, tetapi auditor *Big Four* mengenakan biaya yang lebih tinggi secara signifikan daripada auditor lain. Dengan demikian, manajer atau pemilik DSE harus mempertimbangkan manfaat memiliki audit perusahaan *Big Four* atas laporan keuangan mereka terhadap biaya yang lebih tinggi yang dibebankan oleh perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada:

- a. Memiliki kesamaan pada satu variabel independennya yaitu ukuran perusahaan.
- b. Menggunakan topik yang sama yaitu opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu terdapat perbedaan yang terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan *audit fees* sebagai tambahan variabel independennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan profitabilitas, *debt ratio* dan opini audit tahun sebelumnya sebagai tambahan variabel independennya.
- b. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah data pada periode 2010 hingga 2014, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data pada periode 2017 hingga 2019.
- c. Pada penelitian terdahulu terdapat 6 variabel independen yang digunakan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan 4 variabel.

Terdapat sepuluh penelitian dahulu yang mendukung dalam penelitian ini. Dari kesepuluh penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dengan penelitian ini. Selain itu hasil penelitian yang diperoleh juga memiliki perbedaan. Berikut perbedaan dan persamaan yang telah disajikan pada tabel 2.1 berupa matriks penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	X1	X2	X3	X4
1	Minerva et al.(2020)		TB		B
2	Mutsanna & Sukirno(2020)	TB		B	B
3	Subarkah & Ma'ruf(2020)			TB	B
4	Utami(2020)	TB			
5	Putri et al. (2018)		TB		TB
6	A, Anggelina & Nurbaiti(2018)			B	TB
7	Nugroho et al.(2018)	TB			TB
8	Pradika & Sukirno (2017)	B			B
9	Aprinia & Hermanto(2016)	B			B
10	Foster & Shastri(2016)				TB

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2020

Keterangan :

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

X₁ : Profitabilitas

X₂ : *Debt Ratio*

X₃ : Opini Audit Tahun Sebelumnya

X₄ : Ukuran Perusahaan

2.2 Landasan Teori

Subbab ini menguraikan teori atau kajian yang menjadi dasar dan pendukung untuk penelitian yang akan dilakukan terkait dengan topik penelitian,

yang mana akan diimplementasikan dan digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran.

2.2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal mengungkapkan terkaitsaha yang dilakukan perusahaan untuk memberi sinyal bagipihak-pihak yang berkepentingan dan pengguna laporan keuangan lainnya. Teori sinyal menjelaskan pentingnya informasi terkait kondisi perusahaan untuk pihak-pihak yang berkaiyan dengan kegiatan perusahaan. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang membutuhkan informasi perusahaan tersebut. Melalui laporan keuangan perusahaan, pihak manajemen perusahaan diharuskan untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Tidak hanya pihak internal, dari pihak eksternal seperti investor juga diwajibkan untuk memahami setiap infomasi yang telah diberikan oleh perusahaan sebagai sinyal antara perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, dan lengkap juga dibutuhkan investor sebagai sumber dalam pengambilan keputusan.

Bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, informasi yang menjelaskan kondisi perusahaan yang telah terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang mengenai keberlangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting dan harus diberikan oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Informasi yang disediakan perusahaan akan menimbulkan terjadinya sinyal positif dan sinyal negatif bagi pemegang saham. Sinyal positif dalam teori ini

yaitu perusahaan memberikan informasi yang relevan yang dapat membedakan informasi perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang cenderung memberikan informasi yang kurang relevan, informasi ini dapat dilihat dari segi keuangan maupun *non*-keuangan.

Kaitan teori sinyal dengan topik dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor. Opini audit yang diberikan oleh auditor akan menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan pada periode tersebut, sehingga investor dapat memprediksi kelangsungan hidup perusahaan tersebut pada masa depan. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor akan menggunakan opini audit yang telah diberikan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan.

Keterkaitan antara teori sinyal dengan opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah profitabilitas, apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang negatif hal tersebut akan memberikan sinyal negatif bagi investor karena perusahaan sedang mengalami kerugian. Hal tersebut dapat membuat auditor akan mengungkapkan opini tentang laporan keuangan perusahaan tersebut wajar atau tidak wajar. Hal tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan investor untuk berinvestasi. Kedua yaitu *debt ratio*, semakin tinggi tingkat *debt ratio*, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin buruk karena risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini akan memberikan sinyal negatif bagi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* perusahaan dan investor cenderung tidak melakukan investasi. Ketiga yaitu opini audit tahun sebelumnya, faktor ini akan menjadi sinyal positif

ataupun negatif bagi investor karena kemungkinan opini audit *going concern* yang diberikan auditor pada periode sebelumnya memberikan dampak baik bagi kelangsungan hidup perusahaan. Selanjutnya yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan dengan tingkat aset relatif tinggi, akan membuktikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan kegiatan operasi. Hal tersebut dapat menjadikan sinyal positif bagi investor dan membawa perusahaan jauh dari kebangkrutan.

2.2.2 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Yusnaini dalam Kristiani & Lusmeida(2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan kontrak yang melibatkan prinsipal dan agen, hubungan kontrak ini pihak prinsipal (pemegang saham) mengamanatkan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan atau tugas tertentu kepada agen (manajer) yang sesuai atas kontrak kerja yang telah disepakati. Dengan asumsi bahwa agen dan prinsipal dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri, dan seringkali terjadi konflik kepentingan di antara keduanya(Lubis, 2009). Agen akan menjadi pendukung dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh prinsipal sesuai perjanjian kontrak yang disepakati, jika diantara kedua pihak tersebut memiliki tujuan yang sama. Pembagian kinerja perusahaan antara prinsipal dan agen didasarkan pada kontrak, baik tertulis maupun tidak(Lubis, 2009). Agen harus melakukan seluruh aktivitasnya atas dasar perintah dari prinsipal dalam tanggung jawabnya sebagai pengambil keputusan. Prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer. Makadari itu, melalui pengungkapan informasi akuntansi yang berupa

laporan keuangan wajib diberikan oleh manajer terkait dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Keterkaitan antara teori agensi dengan opini audit *going concern*, seorang agen atau lebih dikenal dengan sebutan manajer mendapat wewenang untuk menjalankan operasi perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini diharapkan dapat menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal atau pemegang saham sebagai bahan dasar pengambilan keputusan Yusnaini dalam Kristiani & Lusmeida(2018).Teori keagenan dilimplementasikan oleh 3 asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, keorganisasian, dan informasi (Eisenhard dalam Putrady, 2014).

2.2.3 Opini Audit

Bagian yang selalu terlihat pada laporan auditor independen adalah opini audit. Menurut Islahuzzaman(2012)opini audit adalah pendapat auditor terkait laporan keuangan yang telah diauditnya. Opini audit tidak diperoleh secara mudah, auditor harus melakukan beberapa tahap sebelum mengeluarkan opini audit. Opini audit akan dikeluarkan setelah proses audit telah berakhir, melalui laporan auditor. Menurut Jusup (2014),seorang auditor diharuskan untuk membentuk opini atas laporan keuangan untuk menyimpulkan apakah terdapat keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material.Laporan auditor merupakan laporan yang menjelaskan bahwa proses audit telah berjalan sesuai dengan standard auditing, dan juga disertai opini

auditor terkait kewajaran suatu laporan keuangan yang telah dilakukan pemeriksaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011), ada 5 jenis opini audit :

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Pendapat ini mengungkapkan terkait laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar, mencakup seluruh hal yang material, yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas

Dalam kondisi tertentu dimana auditor harus menambahkan paragraf penjelas dalam laporan auditnya. Hal tersebut akan terjadi apabila laporan keuangan suatu entitas kurang konsisten dalam menerapkan GAAP, mengalami keraguan yang tinggi terhadap konsep *going concern*, dan jika auditor ingin menekankan pada suatu hal.

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian

Pendapat ini mengungkapkan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, mencakup semua hal yang material, yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, dengan pengecualian dampak dari hal-hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Opini Tidak Wajar

Pendapat ini mengungkapkan terkait laporan keuangan yang tidak disajikan secara wajar, mencakup posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu dengan menyesuaikan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia

5. Pernyataan Tidak Memberikan Opini

Pernyataan auditor tidak mengemukakan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini dikeluarkan apabila auditor merasa tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan. Dalam artian laporan keuangan tidak dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.2.4 Opini Audit *Going Concern*

Going Concern merupakan keberlanjutan bisnis suatu entitas. Apabila suatu entitas dinyatakan *going concern*, maka dapat dikatakan entitas tersebut mampu bertahan dalam jangka panjang dan tidak akan terlikuidasi dalam jangka pendek. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai keberlangsungan usaha suatu entitas pada periode tertentu sesuai dengan kondisi yang telah terjadi. Dalam menerbitkan opini audit *going concern*, seorang auditor harus melakukan berbagai pertimbangan mengenai kondisi perusahaan.

Menurut Putri et al. (2018) opini audit *going concern* yang diberikan pada perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Auditor harus bertanggung jawab atas opini yang dikeluarkan mengenai kelangsungan hidup suatu entitas dengan melihat kondisi yang sebenarnya. Auditor juga harus memberikan opini terkait dengan kewajaran pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh entitas tersebut.

Opini audit *going concern* sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan. Seorang investor akan memutuskan untuk melakukan investasi dengan mempertimbangkan berbagai

aspek, salah satunya dengan menggunakan opini audit *going concern* sebagai bahan pertimbangan. Pernyataan mengenai *going concern* dapat dinilai dari kemampuan suatu entitas dalam menjalankan kelangsungan bisnisnya dengan rentang waktu 12 bulan kedepan. Suatu entitas dikatakan dalam kondisi sehat apabila opini audit *going concern* menyatakan bahwa entitas mampu bertahan dalam jangka panjang dan tidak akan likuidasi dalam jangka pendek. Berdasarkan SA Seksi 341 Paragraf 6 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2011), terdapat beberapa contoh kondisi atau peristiwa yang mengungkapkan kesangsian besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas sebagai berikut :

- a. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, serta rasio keuangan yang buruk.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar asset.
- c. Masalah internal, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan pemburhan yang lain, ketergantungan besar atas kesuksesan proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk memperbaiki operasi.

Ikatan Akuntan Indonesia(2011)mengungkapkan bahwa apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas apabila rencana manajemen dapat secara efektif mengatasi dampak dari kondisi atau peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor mengenai kelangsungan usahanya.

Contoh opini audit bentuk baku menurut Ikatan Akuntan Indonesia(2011):

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT KXT tanggal 31 Desember 20X2, dan hasil usaha serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.”

Contoh opini audit dengan bahasa penjas mengenai *going concern* :

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT KXT tanggal 31 Desember 200X, dan hasil usaha serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.”

Paragraf Penjelas

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta pada tanggal 31 Desember 200X, jumlah kewajiban lancar Perusahaan melebihi jumlah aktiva sebesar Rp YYY. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah mengungkapkan dalam Catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari masalah tersebut.”

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pradika & Sukirno, 2017). Perusahaan akan dipandang lebih baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba, sebaliknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas perusahaan berkaitan tentang pengembalian yang diterima perusahaan dari aktivitas penjualan dan investasi (Mutsanna & Sukirno, 2020). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan berbagai pendekatan seperti penjualan, total aktiva, dan investasi. Menurut Hery (2015), terdapat beberapa jenis profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

a. *Return On Asset (ROA)*

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rasio ini dapat menggambarkan tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki.

b. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

ROE menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik.

c. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rasio ini menggambarkan tingkat persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin besar nilai *gross profit margin*, maka semakin baik kegiatan operasional perusahaan. Menurut Munawir (2014), data margin laba kotor dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang tren margin kotor yang diperoleh, dan jika dibandingkan dengan rasio standar akan diketahui apakah margin laba kotor yang diperoleh perusahaan tinggi atau sebaliknya.

d. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{lab a operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rasio ini menggambarkan tingkat persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi nilai *operating profit margin*, maka semakin tinggi pula laba operasional atas penjualan bersih perusahaan. Tingginya rasio tersebut mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yang dapat dikontrol oleh manajemen, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh manajemen, seperti faktor harga (Munawir, 2014).

e. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{labu bersih}}{\text{penjualan}}$$

Net profit margin menggambarkan persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak pada pendapatan yang didapat dari penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

2.2.6 *Debt Ratio*

Debt ratio merupakan bentuk rasio yang mendeskripsikan tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini digunakan oleh investor sebagai bahan dasar untuk mempertimbangkan pengambilan keputusannya. Ketika berinvestasi, investor melihat seberapa banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Kreditur juga menggunakan rasio ini untuk menilai risiko yang dihadapi oleh perusahaan dengan melihat tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dari hasil perhitungan rasio. Semakin tinggi tingkat rasio, dapat memberi dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut terjadi karena dengan tingkat hutang yang relatif tinggi, maka perusahaan akan menerima risiko yang tinggi pula.

Debt ratio akan menjadi pertimbangan oleh pihak yang terkait dengan keberlangsungan perusahaan, karena perusahaan akan dikatakan sehat jika tingkat *debt ratio* yang diterima perusahaan rendah atau dalam tingkat yang

normal. Menurut Sawir dalam Putri et al., (2018), rasio hutang mengukur berapa persen asset perusahaan yang dibelanjahi oleh hutang. Variabel ini menggunakan indikator pengukuran total hutang per total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut

$$Debt\ Ratio = \frac{total\ hutang}{total\ aktiva}$$

2.2.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan suatu opini yang telah dikeluarkan oleh auditor pada periode sebelumnya terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Mutsanna & Sukirno (2020) opini audit tahun sebelumnya digunakan sebagai pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit terutama berkaitan tentang *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi pengaruh keluarnya opini audit *going concern* pada saat berakhirnya masa audit. Jika pada periode sebelumnya *auditee* telah menerima opini audit *going concern*, maka persentase memungkinkan *auditee* dapat menerima kembali opini audit *going concern* akan relatif tinggi. Suatu entitas dianggap mengalami permasalahan mengenai kelangsungan usahanya, apabila telah menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya.

Perusahaan dikatakan berada pada kondisi sehat apabila opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam kurun waktu yang relatif panjang dan tidak akan likuidasi dalam kurun waktu yang relatif pendek. Dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* yang telah diterbitkan pada tahun sebelumnya dapat menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor untuk menerbitkan kembali opini

audit *going concern* pada periode berikutnya. Variabel ini menggunakan pengukuran variabel *dummy*, yang mana kategori 1 apabila opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern* dan kategori 0 apabila opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *non-going concern*.

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi sebuah gambaran mengenai tingkat aset atau aktiva yang dimiliki oleh suatu entitas. Menurut Riyanto (2013) menyatakan bahwa skala perusahaan digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya skala perusahaan dengan mendasarkan total aset perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar tidak menerima opini audit *going concern* (Nugroho et al., 2018). Aktiva yang dimiliki perusahaan harus seimbang dengan hutang dan modal yang dimiliki perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki aktiva atau aset yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami peningkatan dalam kegiatan operasi. Jika perusahaan mengalami hal tersebut maka perusahaan dalam kondisi sehat. Akan tetapi, jika aset yang dimiliki perusahaan jauh lebih rendah dibanding hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut dalam kondisi abu-abu (*grey area*) atau mendekati kebangkrutan. Apabila perusahaan sudah mendekati kebangkrutan, kemungkinan dapat bertahan dalam jangka panjang tidak terjadi. Namun, jika perusahaan dalam kondisi abu-abu, kemungkinan dapat bertahan melakukan kegiatan operasi masih bisa meningkat dan menuju kondisi sehat. Variabel ini

menggunakan pengukuran dengan indikator logaritma natural dari rata-rata total aktiva perusahaan yang akan menghasilkan skala nominal.

2.2.9 Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pradika & Sukirno, 2017). Perusahaan akan dipandang lebih baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba, sebaliknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas perusahaan berkaitan tentang pengembalian yang diterima perusahaan dari aktivitas penjualan dan investasi (Mutsanna & Sukirno, 2020). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan berbagai pendekatan seperti penjualan, total aktiva, dan investasi. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproses menggunakan ukuran *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini dapat menggambarkan tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Demikian perusahaan dengan laba yang rendah, memiliki nilai ROA yang rendah. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut akan menimbulkan keraguan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menggambarkan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang memiliki kegiatan operasi yang baik, akan meminimalisir kemungkinan opini audit *going concern* diterbitkan untuk perusahaan. Perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal yang positif bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sebaliknya jika perusahaan terus-menerus memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut akan semakin besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprinia & Hermanto(2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pradika & Sukirno (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian oleh Mutsanna & Sukirno(2020) serta Nugroho et al.(2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2.10 Debt Ratio terhadap Opini Audit Going Concern

Debt ratio merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka semakin buruk kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan ketidakpastian mengenai keberlangsungan hidup perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan tersebut berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Sawir dalam Putri et al.(2018), rasio hutang

mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang. *Debt ratio* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena jika suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung akan menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minerva et al. (2020) dan Putri et al., (2018) menyatakan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2.11 Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor pada tahun sebelumnya mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Suatu perusahaan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, jika sudah menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Menurut A, Anggelina & Nurbaiti (2018), jika tidak ada peningkatan keuangan pada perusahaan, maka auditor akan mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada perusahaan. Opini audit tahun sebelumnya dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena apabila opini audit tahun sebelumnya telah diterbitkan, maka semakin besar kemungkinan opini audit *going concern* akan diterbitkan kembali pada periode berikutnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutsanna & Sukirno (2020) dan A, Anggelina & Nurbaiti (2018) yang membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Subarkah & Ma'ruf (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2.12 Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

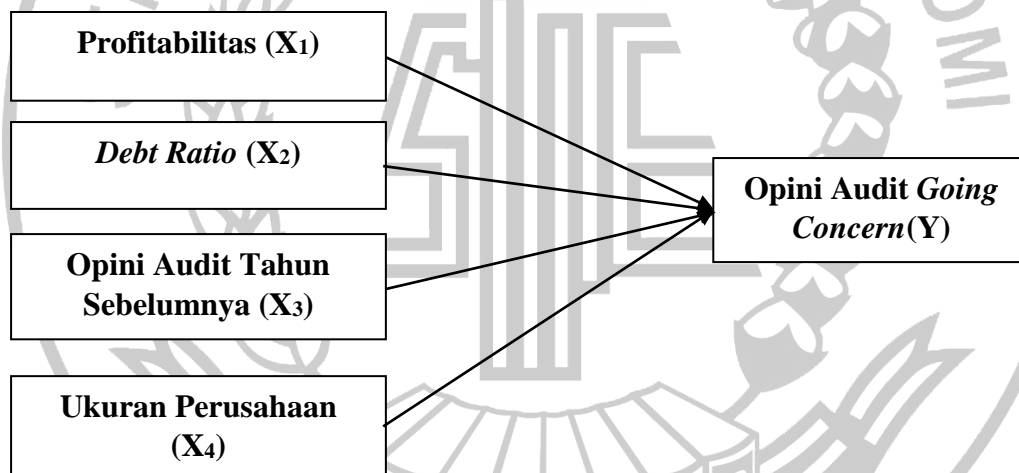
Ukuran perusahaan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Aprinia & Hermanto (2016) ukuran perusahaan merupakan penentu sebuah perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya atau tidak dapat melanjutkan usahanya ditahun-tahun yang akan datang. Perusahaan dengan total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengalami peningkatan kegiatan operasi perusahaan karena nilai aktiva perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang relatif baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan dengan skala besar cenderung lebih mudah dalam memperoleh dana dan memperoleh laba lebih banyak dibanding perusahaan dengan skala kecil. Akan tetapi semakin besar skala perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* pada perusahaan kecil digunakan untuk meyakinkan pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan hidup perusahaannya (Ginting & Suryana, 2014). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena apabila perusahaan dengan skala besar cenderung lebih kecil kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradika & Sukirno (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Subarkah & Ma'ruf (2020) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh A, Anggelina & Nurbaiti(2018) dan Nugroho et al. (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan beberapa kajian dari penelitian terdahulu, maka hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas, *debt ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menggambarkan prediksi dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pada studi ini yaitu:

- H1 :Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan opini audit *going concern* diterima
- H2 :Semakin tinggi tingkat *debt ratio* maka semakin besar kemungkinan opini audit *going concern* diterima
- H3 :Semakin baik opini audit tahun sebelumnya maka semakin kecil kemungkinan opini audit *going concern* diterima
- H4 :Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan opini audit *going concern* diterima.

